

<b>Accepted:</b> January 2024	<b>Revised:</b> May 2024	<b>Published:</b> June 2024
----------------------------------	-----------------------------	--------------------------------

***HARDINESS* GENERASI BANGSA  
DALAM MENGHADAPI TANTANGAN TRANSFORMASI  
KEINDONESIAAN PERSPEKTIF TERJEMAH KITAB *IDZATUNNASYI'IN***

**Widia Astuti<sup>1</sup>, Mulia Sari<sup>2</sup>**

Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

*e-mail:* <sup>1</sup>[widiaastuti79797@gmail.com](mailto:widiaastuti79797@gmail.com), <sup>2</sup>[muliyasari.id@gmail.com](mailto:muliyasari.id@gmail.com)

**Abstract**

*This study aims to explore the hardiness of the book *Idzatunnasyi'in* by al-Ghalayn and to find out its implementation in facing the challenges of the ongoing transformation of Indonesia. This is a qualitative study in the form of a literature study with primary data sources from the book *Idzatunnasyi'in* by al-Ghalayn and secondary data sources from several related articles and books. Hardiness in the book *Idzatunnasyi'in* has several concepts of mental or self-resilience such as hope, simplicity, effort and resignation, and self-confidence. The hardiness explained in the Book *Idzatunnasyi'in* aims to shape character, how a person should behave when facing various events that happen to him or his nation in various fields. As well as forming a civilized, moral character that upholds the truth so that the Indonesian state continues to exist amidst these challenges.*

**Keywords:** *young generation; hardiness; Indonesia; transformation.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali *hardiness* dari kitab *Idzatunnasyi'in* karya al-Ghalayn serta mengetahui implementasinya dalam menghadapi tantangan transformasi keindonesiaan yang tengah terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa studi pustaka dengan sumber data primernya dari kitab *idzatunnasyi'in* karya al-Ghalayn dan sumber data sekunder dari beberapa artikel dan buku yang terkait. *Hardiness* dalam kitab *Idzatunnasyi'in* memiliki beberapa konsep ketahanan mental atau diri seperti harapan, sederhana, berusaha dan tawakkal, percaya diri. *Hardiness* yang dijelaskan dalam *Kitab Idzatunnasyi'in* bertujuan untuk membentuk karakter, bagaimana seseorang seharusnya bersikap saat menghadapi berbagai peristiwa yang terjadi pada dirinya maupun bangsanya dalam berbagai bidang. Serta membentuk karakter pribadi yang beradab, bermoral dan menjunjung tinggi kebenaran sehingga negara Indonesia tetap eksis ditengah berbagai tantangan tersebut.

**Kata kunci:** *Generasi muda; hardiness; Indonesia; transformasi*

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Berbeda-beda tetap satu jua merupakan semboyan yang melambangkan kesatuan dan persatuan bangsa atas beragamnya suku, ras, Bahasa, dan adat istiadat. Indonesia yang plural merupakan proyek besar yang menantang dengan berbagai resiko dan peluang sebagai negara terbesar di Asia Tenggara. Indonesia saat ini dihadapkan berbagai tantangan dan keterbelakangan nasional. Sepuluh tahun ke depan diprediksi Indonesia diancam berbagai kemungkinan-kemungkinan bencana, kerusakan alam, kerusakan iklim, maraknya kejahatan dunia maya, dan krisis biaya hidup (Forum Ekonomi Dunia 2020). Pada ranah akhlak, perkembangan sosial, ekonomi, sains, dan teknologi menghasilkan sisi lain kemajuan zaman, yaitu krisis akhlak (Mustafid,2023). Maraknya korupsi yang dilakukan para pemangku jabatan negara, serta fenomena kemerosotan akhlak di kalangan pelajar seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran, dan tindakan kriminal banyak terjadi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya persentase anak berhadapan hukum di Indonesia (Nazira,2022). Hal ini menunjukkan budaya malu yang menjadi ruh berbagai Masyarakat suku di Indonesia sudah tidak terlihat lagi dalam praktek konkretnya dalam kehidupan saat ini.

Indonesia dalam dunia teknologi juga menghadirkan tantangan dan resiko yang besar salah satunya tentang AI. Saat ini *trend* penggunaan *chat GPT* yang bisa menjawab segala pertanyaan dalam bentuk teks kompleks dan komprehensif seperti esai, jawaban ujian, dan tes sertifikasi profesional. *Chat GPT* merupakan kecerdasan buatan yang dikembangkan oleh open AI yang memiliki kemampuan menghasilkan teks akurat respons yang hampir tidak bisa dibedakan oleh manusia (Dewantoro,2023). Sehingga marak terjadi pembuatan artikel ilmiah melalui *chat GPT* karena hasilnya yang baik, koheren, akurat, informatif dan sistematis dan cepat yang hanya memakan waktu 2-3 jam. Penggunaan *chat GPT* dalam ranah akademik tentunya berpotensi menggantikan karya-karya kreatif yang dibuat mahasiswa. Kemajuan teknologi yang canggih ini tentunya mendatangkan tantangan baru dalam hal etika yang menurun. Seharusnya sebagai manusia terpelajar menjunjung tinggi etika dan adab dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk dalam dunia pendidikan yang mengedepankan kejujuran, adab dan etika yang saat ini mulai luntur (Maulana dkk,2023).

Indonesia dalam konteks ekonomi saat ini dibentuk oleh dua hal yaitu liberalisasi impor kebijakan moneter dan fiskal dalam negeri dan neo liberalisasi-deregulasi. Hal ini mengakibatkan angka kemiskinan semakin naik. Menurut badan pusat statistik tahun 2023 tingkat kemiskinan menjadi 9,57% atau sebanyak 26,36 juta orang berada di bawah garis kemiskinan dibanding tahun 2022 (Mustafid,2023). Masalah inilah yang menjadi tantangan santri untuk memiliki kompetensi memperjuangkan keadilan ekonomi Indonesia. Pada abad 21 ini, Indonesia dihadapkan dengan tantangan yang sama sekali tidak mudah yaitu krisis lingkungan yang kian akut. Berbagai indikator atau kasus baik di tingkat lokal maupun global menegaskan bahwa kerusakan lingkungan alam merupakan problem serius. Krisis lingkungan global dan nasional tersebut berakar pada nalar materialis manusia yang menganggap alam dan bumi serta isinya adalah benda atau barang belaka sehingga pantas untuk dibongkar, dijual untuk melimpahkan uang sehingga terjadi kapitalisasi alam (Mustafid,2023).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang *hardiness* seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad dan Sulistiyana yang berjudul pelatihan *hardiness* sebagai upaya pembentukan karakter dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di masa pandemi *Covid 19*, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan atau *hardiness* mampu menjaga cita-cita dan

meningkatkan semangat untuk mengikuti PJJ di tengah berbagai kendala. *Hardiness* juga membentuk siswa untuk tertantang melakukan PJJ dalam meraih prestasi dalam menggapai cita-citanya (Arsyad dkk,2021). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Femi Pasangkin dan Arthur Huwae tentang hubungan *hardiness* dan adaptabilitas karir pada mahasiswa akhir. Penelitiannya menunjukkan *hardiness* membantu siswa untuk lebih Tangguh menyikapi tantangan yang berhubungan dengan adaptabilitas karir di masa-masa sulit agar dapat mempersiapkan diri secara optimal untuk karir yang lebih baik (Pasangkin dan Huwae,2022). Selanjutnya penelitian oleh Ririn Arieska dan Rinaldi tentang hubungan antara *hardiness* dengan optimisme pada remaja penghuni panti asuhan kota Bukittinggi, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan optimisme remaja penghuni panti asuhan. Semakin tinggi *hardiness*, maka akan mencapai optimismenya, begitupun sebaliknya (Arieska dan Rinaldi,2019).

*Hardiness* generasi bangsa dalam hal ini menjadi salah satu kekuatan dalam menghadapi Tantangan-tantangan transformasi keindonesiaan, sehingga dapat menjadi titik kekuatan bagi para pemuda-pemudi untuk memperkuat pribadi dan memperkuat kompetensi untuk berkontribusi menyelesaikan persoalan di berbagai bidang. *Hardiness* merupakan konstalasi karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi masalah (Baidun,2020). Sikap ini menjadi pelopor perubahan dalam membawa Indonesia ke arah yang lebih baik dengan kompetensi santri yang memenuhi di setiap bidang di negara. Konsep *hardiness* dalam membentuk karakter pribadi yang kuat ini dapat dijumpai dalam kitab *idzatunnasyi'in* karya al-Ghayalayn. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji mengenai *hardiness* generasi bangsa dalam kitab *idzatunnasyi'in* dalam menghadapi tantangan transformasi keindonesiaan.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian dari tulisan ini yaitu penelitian kualitatif menggunakan studi pustaka yang menjawab seluruh pertanyaan dalam rumusan masalah dengan sejumlah literatur yang telah tersedia. Data primer yang digunakan dalam riset ini berupa buku dengan judul *Profil Santri Indonesia* dan kitab *Idhatun Nasyiin* sedangkan data sekundernya berupa literatur yang menunjang dan mendukung tujuan riset, yakni buku, karya ilmiah dan penelitian ilmiah. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan data dokumen bersifat teks. *Descriptive causal* digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya dalam menganalisis data yang diperoleh.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### ***Definisi Hardines***

*Hardiness* menurut Kobasa merupakan suatu karakteristik kepribadian yang dimiliki individu dalam menghadapi keadaan stres. *Hardiness* merupakan ketahanan psikologis yang dapat membantu seseorang dalam mengelola stres yang dialami. Menurut Kobasa individu yang memiliki *hardiness* tinggi mempunyai serangkaian sikap yang membuat mereka tahan terhadap stres. Individu dengan kepribadian *hardiness* senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, senang membuat sesuatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna dan membuat individu tersebut sangat antusias dalam menyongsong masa depan, karena perubahan-perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan hidupnya (Rahmat dkk,2021).

*Hardiness* menurut Santrock adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen, pengendalian, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan dari pada sebagai ancaman. Cotton dalam Rahmat (2021) mengartikan *hardiness* lebih jelas sebagai komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek *negative stress* (Baidun,2022). Sementara Quick menyatakan *hardiness* sebagai konstruksi kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimis terhadap hal-hal yang menyebabkan stres. *Hardiness* sebagai suatu kekuatan yang diarahkan pada seperangkat perilaku dan keterampilan dari individu yang terdiri dari aspek *hardiness* yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan.

Pribadi seseorang yang memiliki *hardiness* cenderung bertahan di tengah kesulitannya karena mampu konsisten, disiplin, bertanggungjawab, bertahan dalam segala situasi artinya santri tidak mudah menyerah dalam tekanan, selalu positif, memiliki usaha yang maksimal, memandang kesulitan adalah bagian dari kehidupan, memiliki keinginan untuk belajar dari kegagalan, memiliki keinginan untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih bijak (Merienda dan Rozali,2020). Hal ini akan berbeda dengan orang yang memiliki *hardiness* yang rendah, maka akan mudah menyerah, kurang memiliki inisiatif, selalu merasa gagal, bingung dalam mengambil keputusan, memiliki usaha yang minim dalam mencapai tujuan karena selalu merasa gagal, melihat tantangan sebagai beban yang mengancam (Merienda dan Rozali,2020). Jika setiap generasi bangsa memiliki *hardiness* yang tinggi maka akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam membuat rencana yang realistis karena berasal dari kemampuannya dalam mengatur diri mereka dalam belajar untuk mencapai tujuan sehingga mampu mengatur tingkat stres dalam dirinya sendiri, kemampuan dalam mengatur diri mereka dalam belajar mengelola masalahnya sendiri disebut *self regulated learning* (Baidun,2022).

### ***Konsep Hardiness Dalam Kitab Idzatunnasyiin***

Konsep *hardiness* yang terdapat dalam kitab *idzatunnasyi'in* berupa kekuatan mental yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi tekanan dan tantangan dalam kehidupan. Kitab ini ditulis oleh Syekh Mustafa al-Ghalayain yang membahas tentang hakikat serta dimensi *hardiness* yang tercantum dalam karya fenomenal tersebut (Himmati,2023). Beberapa konsep *hardiness* yang terkandung dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

#### **1. *Raja'* atau harapan**

Harapan menjadi cikal bakal seseorang dalam mencapai cita-cita. Harapan juga menjadi kunci semangat nasionalisme untuk memperjuangkan tanah air. Harapan menjadi afirmasi positif dalam diri agar bekerja guna kemanfaatan dan kebaikan bagi diri sendiri dan orang banyak. Sehingga memberikan manfaat yang luas bagi bangsa dan negara. Tetapi ada juga sekelompok orang yang justru tidak ingin mengerjakan sesuatu karena tidak yakin hasilnya baik atau buruk, sehingga membuat dirinya mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah. Sikap seperti ini bukanlah orang yang berhati teguh dan bukan perangai atau akhlak pejuang sejati. Faktor pengaruhnya tidak lain karena lemahnya harapan atau rasa optimisme dalam jiwa mereka (al-Ghalayin).

*Raja'* atau harapan yang melemah merupakan penyakit jiwa yang harus diobati dengan cara menghilangkan rasa putus asa tersebut. Karena harapan yang tipis merupakan penyakit jiwa yang menjangkiti Masyarakat luas bagaikan virus yang membahayakan keberlangsungan Pembangunan Indonesia dalam segala bidang. *Raja'* atau harapan menjadi pegangan bagi kaum muda untuk terus melakukan pekerjaan segera dan tidak menunda-nunda dalam menyelesaikannya dengan

mengabaikan segala godaan yang membelokkan dari cita-cita atau target hidup yang ingin dicapai. *Raja'* atau harapan mengajarkan kita sebagai generasi muda untuk menjadi golongan orang-orang yang memiliki harapan besar, yang bercita-cita luhur, gemar berusaha dan giat bekerja (An-nadwi).

## 2. *Al-I'tidal* atau kesederhanaan

Kesederhanaan berlaku dalam berpikir, bermazhab, makan minum, berpakaian, memberi dalam setiap urusan yang bersifat konkret dan abstrak. Kesederhanaan dapat diartikan juga sebagai moderat atau *I'tidal* yang menepati jalan di tengah-tengah dalam semua permasalahan. *Asy-syaka'ah* (keberanian) merupakan sikap mulia karena berada di tengah-tengah antara dua sikap yang negatif yaitu *tahawwur* (gegabah) dan *jubun* (penakut). Kemudian ada pula *aj-jud* (kedermawanan) yang berada diantara dua sikap yang tidak terpuji yaitu *israf* (boros) dan *bakhil* (kikir). Dalam setiap hal pasti akan dijumpai sikap atau perbuatan terpuji pada kesederhanaan atau kemoderenan yaitu sikap tengah-tengah antara dua sikap tercela (al-Ghalayin).

Contoh seperti orang yang terlalu cerdas melampaui batas bisa menyebabkan cacat dalam perbuatan, mendorong untuk melakukan hal-hal yang tidak patut dilakukan oleh orang-orang yang berakal dewasa. Namun, jika kecerdasan ini kurang tentu juga menimbulkan kebodohan. Begitu juga dengan ketakwaan jika berlebihan menimbulkan ketidaktetapan, sehingga menyebabkan meninggalkan ibadah dan berbuat fasik (Rahmat dkk,2021). Oleh karena itu dalam syariat dilarang berbuat melewati batas dalam menjalankan ibadah dan memerintahkan bersikap tengah-tengah. Kesederhanaan ini memberikan Pelajaran bagi generasi muda untuk selalu berpegang teguh dalam sikap moderat dan tidak bertindak berlebihan (ekstrim) dan terlampau kurang (konservatif) (an-Nadwi).

## 3. *I'kil wa tawakkal* atau berusaha dan tawakal

Sikap ini mengajarkan untuk tidak tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan, kecuali sudah mengetahui hasilnya buruk atau baik. ada pepatah arab yang artinya "*Ketika dua kambing bertumbukan, maka kambing yang tak bertanduk itu kalah*" artinya bahwa jika mengerjakan sesuatu tanpa persiapan yang matang maka akan menemui kegagalan (al-Ghalayain). Banyak sekali orang yang membiarkan persoalan dengan hanya pasrah (tawakal) meyakini bahwa persoalan tersebut telah ditentukan oleh takdir Allah Swt telah menyelesaikan urusan tersebut. Padahal sebenarnya, diri sendiri yang harus mencoba menyelesaikannya sekuat tenaga, baru kemudian berpasrah kepada *Dzat* yang mengaturnya Allah Swt. Pepatah yang berbunyi "*belilah untuk dirimu sendiri dan untuk orang-orang di pasar*" artinya bahwa seseorang harusnya menjaga dirinya sendiri dan selalu meminta pertimbangan atau saran kepada orang-orang yang dipercaya sebelum melakukan pekerjaan karena dapat menunjukkan ke sesuatu yang membawa kebaikan (an-Nadwi).

## 4. *Al 'itimadu 'alannafsi* atau percaya yakni menjadi individu yang mandiri

Indonesia saat ini membutuhkan pemuda-pemudi yang terlatih berpikir kritis, mandiri atau percaya kepada dirinya sendiri. Sehingga mencegah terjadinya kemunduran pemikiran seperti saat ini, kecuali setelah melemahnya dua sifat yaitu kebebasan berpikir dan percaya pada diri sendiri. Bangsa barat tidak akan mengalami kemajuan dan tidak akan mencapai kemajuan dalam bidang peradaban, pandangan dan pemerintahan, kecuali setelah mereka mendidik para generasi muda mereka untuk bebas berpikir dan percaya pada diri sendiri. Maka sebagai pemuda bangsa harus

terbiasa mandiri dan percaya pada diri sendiri dan berpikir bebas untuk menjadi orang-orang yang sukses (al-Ghalayain).

### ***Eksistensi Hardiness Dalam Menghadapi Tantangan Transformasi Keindonesiaan***

Indonesia merupakan negara yang majemuk, yang memiliki berbagai jenis suku, tradisi, budaya dan agama. Sebagai negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke tentu saja akan mengalami permasalahan yang berbeda-beda pula di setiap daerahnya. Sebagai negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia, Indonesia harus menjadi contoh bagi umat muslim diseluruh dunia terutama dalam menangani permasalahan di dalam negeri (Khoiri,2019). Dalam hal ini, generasi bangsa dan pemerintah Indonesia harus bekerja sama membenahi kekurangannya dan mencari solusi atas permasalahan yang terjadi, salah satunya dengan membentuk *hardiness* anak bangsa sejak dini.

Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam negeri dan global serta keterbelakangan nasional di bidang pendidikan dan teknologi, ekonomi, social dan politik, serta lingkungan (Yoshida dan Kriswandwitanaya,2023). Dalam Forum Ekonomi Dunia (*The World Economy Forum*) tahun 2022, Indonesia diperkirakan akan menghadapi berbagai persoalan terkait dengan resiko tantangan kegagalan mitigasi dan perubahan iklim, kegagalan adaptasi perubahan iklim, bencana alam dan peristiwa cuaca ekstrem, hilangnya keanekaragaman hayati, dan ekosistem, kemudian insiden kerusakan lingkungan berskala besar, migrasi paksa berskala besar, krisis sumber daya alam, erosi kohesi social dan polarisasi Masyarakat, kejahatan dunia maya yang meluas dan ketidakamanan dunia maya, dan konfrontasi geoekonomi, utang, hingga krisis biaya hidup (Taufiq,2023).

Saat ini, Indonesia sedang mengalami krisis akhlak dan moral, diakibatkan arus perubahan perkembangan jaman khususnya ilmu pengetahuan teknologi. Moral dan akhlak bangsa Indonesia yang semakin hari semakin bobrok menjadi tantangan berat bagi semua pihak. Krisis akhlak dapat dilihat dari banyaknya pejabat negara yang melakukan korupsi dan praktik kolusi dan nepotisme yang sudah menjalar ke lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif. Banyak program yang dibangun atas kepentingan pribadi dan mengabaikan kemaslahatan umat. Disini, santri harus berpegang teguh pada prinsip kebenaran dan harus berani menentang kezaliman dan kemungkaran (Mustafid,2023).

Kemerosotan akhlak anak bangsa juga terbukti dari maraknya pemuda yang mengkonsumsi narkoba dan jenis obat-obatan terlarang, minuman keras, pemerkosaan, pembunuhan, pergaulan bebas bahkan perundungan (*bullying*) disekolah-sekolah formal. Pemuda tidak lagi menghormati orang yang lebih tua. Tata krama kesopanan yang diajarkan nenek moyang tidak lagi dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu akhlak mulia dalam Islam, yang telah menjadi budaya malu di beragama suku seperti Jawa, Bugis, Minang tidak lagi terwujud dalam praktek konkret kehidupan (Surahman,2019). Realitas dunia maya juga menunjukkan krisis akhlak yang mengkhawatirkan. Dikutip dari laporan Microsoft yang berjudul *Digital Civility Index*, diketahui bahwa pengguna media social dari Indonesia adalah yang paling tidak sopan se-Asia Tenggara yang dilihat dari 32 negara Indonesia berada di posisi ke-29. Tentunya ini menjadi pukulan yang memalukan untuk Indonesia (Mawaza dkk,2020).

Mustafa al-Ghalayain melalui kitab *idzatunnasyi'in* dalam mengatasi kemerosotan dan krisis akhlak yang terjadi dalam suatu generasi maka perlu ditanamkan akhlak yang terpuji sejak dini kepada generasi muda dan memberikan petunjuk melalui nasehat-nasehat baik sehingga akan

membuahkan hasil generasi muda berkualitas yang bersedia mengabdikan untuk bangsa dan negara (Syafaat dan Shohib,2021). Corak pendidikan akhlak dalam menumbuhkan *hardiness* generasi bangsa pada kitab *idzatunnasyi'in* dengan metode penyampaian informasi dengan kata-kata berupa nasehat mulia dilengkapi dengan ancaman-ancaman dan Solusi serta diskusi.

*Ar-rojaa'u* (harapan) al-Ghalayain dalam kitab menjelaskan bahwa harapan menjadi landasan dalam berjuang dan berusaha demi mencapai apa yang dicita-citakan. Harapan akan menciptakan optimisme dalam mendorong semua pekerjaan yang dilaksanakan, dan juga menghilangkan sifat keragu-raguan kepada diri anak bangsa bahwa apa yang dikerjakan suatu saat akan menghasilkan suatu hasil yang nyata (Yuanita dan Himmati,2023). Pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan *al juduu* (dermawan) kaitannya dengan akhlak bahwa sifat dermawan sangat diperlukan oleh remaja. Hal ini karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, saling berdamai kepada yang membutuhkan akan menciptakan sebuah keharmonisan dalam kehidupan umat. Sifat ini harus diwariskan kepada generasi muda dengan jalan memberi uswah yang baik sebab jejak dari orang-orang dermawan ini yang baik dan lurus dapat memberikan cahaya kehidupan bagi umat manusia baik sesama agama, antar umat beragama, berbangsa dan bernegara (an-Nadwi).

Indonesia juga menghadapi tantangan di era teknologi canggih seperti berkembangnya sistem aplikasi AI (*Artificial Intelligence*) dalam dunia pendidikan. *Artificial Intelligence* merupakan teknologi yang diciptakan untuk membuat sistem komputer yang meniru kemampuan intelektual manusia. Mesin ini tentunya membantu membuat pekerjaan lebih mudah. Namun kehadiran AI memberi dampak negatif bagi masyarakat, siswa, guru yang menjadi malas untuk melakukan literasi digital dan kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Ada banyak sekali aplikasi AI yang dipakai oleh masyarakat misalnya *Chat GPT*. *Chat GPT (Generative Pre-Training Transformer)* merupakan sebuah produk teknologi yang mampu menghasilkan beragam teks yang kompleks dan komprehensif, dari esai, jawaban ujian, hingga tes sertifikasi profesional (Suharmawan,2023). Aplikasi ini juga memberikan dampak negatif karena kemampuan *Chat GPT* dalam menyadur berbagai sumber dan referensi akademik yang mempersulit pelacakan plagiarisme karena sumbernya sulit dilacak. Untuk menjadi bangsa yang cerdas, santri harus rajin membaca buku, meningkatkan kemampuan literasi dan *soft skill* lainnya (Mustafid,2023).

*Chat GPT* jika digunakan berlebihan dapat mengganggu pikiran. Merasa ketergantungan menggunakan AI untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang muncul. Sehingga lambat laun akan kehilangan daya berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Penggunaan AI yang berlebihan juga dapat menyebabkan pemikiran yang dangkal dan ketergantungan dengan informasi yang diberikan AI tanpa berpikir mandiri atau memverifikasi informasi dari sumber lain. penggunaan *chat GPT* juga akan menurunkan Tingkat usaha yang dilakukan dalam belajar untuk memahami konsep secara mendalam. Sehingga semuanya akan berdampak lemahnya kemampuan berpikir dan analisis dalam memecahkan masalah (Azzahra dkk,2023). Tentunya dalam hal ini, kekuatan berpikir kritis harus dibangun, dalam kitab *idzatunnasyi'in* maka harus dibentuk *Al 'itimadu 'alanna'fsi* atau percaya diri yakni menjadi individu yang mandiri. Generasi bangsa harus mampu berpikir kritis untuk mencegah terjadinya kemunduran pemikiran untuk melawan pengaruh negatif *chat GPT* (an-Nadwi).

Percaya diri dan berpikir kritis serta mandiri dalam kitab tersebut harus dibentuk di setiap pribadi manusia sebagai salah satu faktor menjadi orang yang sukses. Mengajarkan untuk dapat berpikir sendiri bukan berarti membiarkan anak berpikir seenaknya sendiri tanpa meminta pertimbangan kepada ahli berpikir dan ahli agama. Namun yang dimaksud untuk mendidik para

generasi muda supaya tidak mengabaikan berpikir dan bekerja sendiri dengan kepercayaan, bahwa orang lain sedang berpikir dan bekerja juga. Apabila menilai pemikiran atau gagasan orang lain itu lebih menjamin kesuksesan usahanya, maka mengikuti dan berpegang dengannya. Namun apabila tidak melihat itu, maka akan terus berpikir dan berusaha, sehingga mendapat hasil yang maksimal (Yuanita dan Himmati,2023).

Indonesia dalam konteks ekonomi, Indonesia dibentuk oleh liberalisasi impor, kebijakan moneter dan fiskal dalam negeri. Akibatnya Tingkat kemiskinan semakin besar, BPS pada September 2022 tingkat kemiskinan Indonesia menjadi 9,57% atau sebanyak 26,36 juta orang berada di bawah garis kemiskinan dibandingkan maret 2022. Jika menggunakan parameter kemiskinan bank dunia, angkanya menjadi 45% dari populasi. Tentunya dalam menghadapi tantangan ini, setiap orang harus memiliki kompetensi memperjuangkan keadilan ekonomi Indonesia (Mawaza dkk,2020). Untuk menghadapi tantangan dalam ranah perekonomian bangsa, dalam kitab *idzatunnasyi'in* diajarkan untuk tidak mudah putus asa dalam keadaan yang buruk. jika perekonomian Indonesia menurun, maka tidak boleh berputus asa dengan mudah, justru harus bangkit Kembali mencari Solusi. Putus asa dapat menjadi penyakit yang mempengaruhi pekerjaan, karena jika diberi beberapa urusan yang berat maka dia akan mudah menyerah. Sebaliknya, jika pribadinya tekun, maka dia akan berkontribusi untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dengan kemampuannya. Jika berusaha menundukkan rintangan kemiskinan ini dengan keseriusan yang sungguh-sungguh, dengan semangat yang menyala dan pikiran yang tajam, maka persoalan ini dapat diselesaikan dengan sempurna sesuai harapan banyak orang ( an-Nadwi).

Tidak kalah penting dari urusan ekonomi dan social politik, santri harus peduli terhadap lingkungannya. Sebagai negara yang tidak pernah absen dari bencana alam seperti banjir, longsor, gunung merapi, gempa dan tsunami, maka santri harus menjadi pelopor (*ar-riyadah*) untuk menjaga lingkungannya. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh santri dalam menjaga lingkungan seperti mengkampanyekan program pemerintah peduli lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan, mengurangi pemakaian sampah plastik dan tidak menebang hutan sembarangan (Mustafid,2023). Santri juga diajarkan untuk memiliki rasa empati (*sense of emphathy*) dan tolong menolong terhadap sesama. Santri bersedia menjadi relawan (*volunteer*) ketika terjadi bencana alam seperti kasus besar yang pernah mengguncang Indonesia seperti gempa dan tsunami di Aceh (2004), gempa Yogyakarta (2006) erupsi Merapi (2010) dan bencana alam lainnya. Hingga saat ini, banyak sekali komunitas santri tanggap bencana yang ada di seluruh Indonesia (Nasrullah,2018).

Krisis lingkungan global dan nasional yang terjadi bersumber pada nalar materialistis manusia yang beranggapan bahwa alam dan bumi serta segala isinya adalah benda atau barang belaka sehingga pantas untuk dibongkar, dijual, untuk menggelembungkan uang, sehingga terjadilah kapitalisasi alam. Jika hal ini terus dibiarkan, bukan hanya ancaman terhadap satu nyawa, namun ancaman bagi kemanusiaan itu sendiri. Jadi, bukan hanya setara dengan *hifz an-nafs*, bahkan juga berhubungan dengan keselamatan manusia. tepat di titik ini, maka generasi muda bangsa harus memperkuat kompetensi diri agar mampu berkontribusi menyelesaikan krisis lingkungan yang merajalela tersebut (Limantara dkk, 2020). Dalam hal lingkungan konsep *hardiness* yang harus ditanamkan berdasarkan terjemah kitab *idzatunnasyi'in* adalah keberanian. Maka untuk mampu menghadapi tantangan krisis lingkungan ini adalah menghilangkan sikap apatis, takut, dan pengecut dalam diri. Sikap peduli dan berani untuk bertindak dan memotivasi lingkungan sekitar untuk peduli lingkungan merupakan sikap keberanian yang tinggi, walaupun skalanya kecil namun dari tindakan kecil bisa menjadi tindakan

besar. Keberanian menjadi benteng yang kuku bagi setiap orang untuk tidak apatis, oleh karenanya setiap generasi mudah haruslah berjiwa berani. Memegang teguh semangatnya, tidak membiarkan penyakit takut dan rayuan untuk bertindak gegabah dan apatis bersarang dihati. Keberanian merupakan perangai orang-orang yang beriman (an-Nadwi).

## Penutup

Setiap pemuda-pemudi bangsa yang akan menjadi generasi penerus bangsa harus mampu mereposisi diri dalam transformasi keindonesiaan ini, tentunya harus mahir membaca peluang dan tantangan yang muncul. Mereka dituntut untuk bisa menguasai kompetensi yang diperlukan dalam memaksimalkan peran keilmuan, teknologi, sosial ekonomi, politik, dan kebudayaannya dalam konteks nasional. *Hardiness* yang dijelaskan dalam *Kitab Idzotunnasyiin* bertujuan untuk membentuk karakter, bagaimana pribadi seseorang seharusnya bersikap saat menghadapi berbagai peristiwa yang terjadi pada dirinya maupun bangsanya. Serta membentuk karakter yang beradab, bermoral dan menjunjung tinggi kebenaran sehingga negara Indonesia tetap eksis.

## Daftar Pustaka

- Al-Ghalayain, Mustafa. *'Idhatun Nasyiin.Pdf*, n.d.
- An-Nadwi, Fadil Said. *Terjemah Idhatun Nasyi'in*. Surabaya: Al-Hidayah Surabaya, n.d.
- Arieska, Ririn, and Rinaldi. "Hubungan Antara *Hardiness* Dengan Optimisme." *Jurnal Riset Psikologi* 1 (2019): 18–32. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/6528%0Ahttp://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/download/6528/3311>.
- Arsyad, Muhammad, Muhammad Arsyad, and Sulistiyana Sulistiyana. "Pelatihan *Hardiness* Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Tangguh (*Hardiness*) Dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary* 7, no. 1 (August 12, 2021). <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v7i1.5348>.
- Azzahra, Fatimah Annisa, Natanael N, and Fatach Toriqo Abimanyu. "Perubahan Sosial Akibat Kemunculan Teknologi *Chat GPT* Di Kalangan Mahasiswa." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 11 (December 7, 2023): 270–75. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10252301>.
- Baidun, Akhmad. "Pengaruh Quality of Friendship Dan Subjective Well Being Terhadap *Hardiness* Santri." *Jurnal Of Psychology* 8, no. 1 (2020).
- Dewanto, Aji Cokro. "Risiko Dan Mitigasi Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Bidang." *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2018 (2023): 1–10.
- Falakhi Mawaza, Jayyidan, Abdussatar Khalil, and Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. "Masalah Sosial Dan Kebijakan Publik Di Indonesia (Studi Kasus UU ITE No. 19 Tahun 2016)." *Journal of Governance Innovation* 2, no. 1 (March 17, 2020): 22–31. <https://doi.org/10.36636/JOGIV.V2I1.386>.
- Hardiness* dan Adaptabilitas Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Femi Pasangkin, Hubungan, and Arthur Huwae. "Hubungan *Hardiness* Dan Adaptabilitas Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 12, no. 1 (May 27, 2022): 64–74. <https://doi.org/10.25273/COUNSELLIA.V12I1.11949>.

- Khoiri, Ach. "Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 2019, 1. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>.
- Limantara, Arthur Daniel, Elkana Lewi Santoso, Subagyo Subagyo, and Bambang Subiyanto. "Analisis Penguasaan Teknologi Dalam Kesiapan Kota Kediri Menuju Kota Cerdas (Smart City)." *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, no. September (2020): 515–25. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/295>.
- Maulana, Muhammad Jafar, Cecep Darmawan, and Rahmat Rahmat. "Penggunaan Chatgpt Dalam Tinjauan Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 10, no. 1 (2023): 58–66. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090>.
- Merianda, Nadia, and Yuli Asmi Rozali. "Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap *Hardiness* Pada Santri MTS Pondok Pesantren Daar El-Qolam 1 Tenggerang." *JCA Psikologi* 1, no. 1 (2020): 66–74.
- Mustafid, Muhammad. *Profil Santri Indonesia*. Yogyakarta: Majelis Masyayikh, 2023.
- Nasrullah. "Implementasi Electronic Government Dalam Mewujudkan Good Governance Dan Smart City." *Jurnal Administrasi Nusantara Maha* 3, no. 3 (2018): 72–83. <https://ejournal.diponegara.ac.id/index.php/jusiti/article/view/51>.
- Nazira, Faizzatun, and Ertien Rining Nawangsari. "Peran Program Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan Hukum (ABH)." *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 4, no. 2 (2022): 251–64. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1775>.
- Rahmat, Hayatul Khairul, Syahti Pernanda, C Casmini, Arief Budiarto, Suandara Pratiwi, and Moh Khoerul Anwar. "Urgensi Altruisme Dan *Hardiness* Pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan." *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications* 1, no. 1 (2021): 45–58. <http://alisyraq.pabki.org/index.php/aiccra/article/view/87/59>.
- Suharmawan, Wahid. "Pemanfaatan *Chat GPT* Dalam Dunia Pendidikan." *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 7, no. 2 (August 1, 2023): 158–66. <https://doi.org/10.31537/EJ.V7I2.1248>.
- Surahman, Buyung. "Peran Ibu Terhadap Masa Depan Anak." *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i2.2600>.
- Syafaat, Imron Nur, and Moch Shohib. "Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Dalam Idatun Nasyi'in Terhadap Generasi Milenial." *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2021): 92–114. <https://www.ejournal.inzah.ac.id/index.php/attalim/article/view/620>.
- Taufiq, Akhmad. "Reimajinasi Pasca-Indonesia: Merefleksikan Ulang Keindonesiaan Dalam Novel Burung-Burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya." *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal* 2, no. 2 (2023): 291–307. <https://doi.org/10.21009/arif.022.06>.
- Yoshida, Yeni Herliana, and Muhammad Farhan Kriswandwitanaya. "Strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia Dalam Memajukan Pembangunan Ekonomi Nasional Melalui Kepemimpinan Indonesia Dalam Forum G-20 Tahun 2022." *Global Mind* 5, no. 1 (July 23, 2023): 1–12. <https://doi.org/10.53675/JGM.V5I1.1063>.
- Yuanita, D I, and J Himmati. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Kitab 'Idzotun Nasyiin Di Smp Mafatihul Huda Ar Rasyidiyah Bangkalan." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 1 (2023): 14–25.